



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Tucker, dkk. (1981 dikutip dalam Mulyana, 2013, h. 16) mengatakan suatu paradigma adalah suatu pandangan dunia dalam memandang segala sesuatu. Sementara, Guba (1990 dikutip dalam Creswell, 2014, h. 6) menggunakan istilah pandangan dunia sebagai makna "seperangkat dasar keyakinan yang menuntun tindakan". Salah satu pandangan yang dibahas dalam *literature* Creswell (2014, h. 6) adalah konstruktivisme, yang posisinya terdiri dari empat pengetahuan alternatif, yaitu memahami, beberapa makna dari partisipan, konstruksi sosial dan sejarah, serta generasi teori.

Konstruktivisme merupakan perspektif yang biasanya dilihat sebagai pendekatan terhadap penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengetahui hasil konstruksi dari realitas yang ada pada media. Karena menurut Eriyanto (2002, h. 43), paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah sebagai realitas yang natural, namun merupakan hasil dari konstruksi. Seperti yang sudah disebutkan di atas, Creswell (2014, h. 8) menjelaskan pengetahuan alternatif tersebut menjadi:

Konstruktivis sosial percaya bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia di mana mereka tinggal dan bekerja. Setiap individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka – makna yang diarahkan pada sebuah objek atau objek tertentu. Makna tersebut bervariasi dan banyak, mengarahkan penelitiannya untuk mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan terhadap situasi yang sedang diteliti. Seringkali makna subjektif ini dinegosiasikan secara sosial dan historis. Mereka tidak hanya terfokus pada individu tapi juga terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, melalui norma sejarah dan budaya yang berjalan dalam kehidupan individu. Mereka juga berfokus pada konteks spesifik di mana orang tinggal dan bekerja untuk memahami pengaturan sejarah dan budaya para partisipan.

Berdasarkan gagasan Creswell tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok sebagai masalah sosial (Creswell, 2014, h. 4).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Menurut Sugiyono (2016, h. 13) makna merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti adalah suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, namun lebih menekankan pada makna.

Dalam situasi ini, Creswell (2014, h. 19) berusaha untuk menetapkan makna suatu fenomena berdasarkan pandangan partisipan. Salah satu elemen kunci untuk mengumpulkan data yaitu dengan mengamati perilaku partisipan selama keterlibatannya dalam suatu aktivitas. Hal inilah yang akan digali dalam penelitian ini, mengenai bagaimana produsen berita melakukan proses seleksi dan penonjolan aspek dalam informasi berita di mediana.

Dalam pandangan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016, h. 287), gejalanya bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya berdasarkan penelitian, namun keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Sementara, penelitian deskriptif artinya memberikan penggambaran suatu peristiwa atau penggambaran sejumlah peristiwa secara terpisah-pisah (Mawardi, 2012, h. 21). Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk menampilkan gambaran tentang setiap perincian situasi, *setting* sosial, atau hubungan.

3.2 Metode Penelitian

Studi kasus merupakan salah satu strategi dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Mulyana (2013, h. 210) berpendapat bahwa peneliti studi kasus bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam tentang subjek yang diteliti. Studi kasus kualitatif adalah studi tentang kekhasan dan kompleksitas dari satu kasus, yang memahami aktivitasnya dalam keadaan penting.

Pada dasarnya, peneliti yang menggunakan metode penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami objek yang ditelitinya. Berbeda dengan penelitian lainnya, studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya sebagai suatu 'kasus'.

Karena penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, maka peneliti mengambil model studi kasus Robert E. Stake. Studi kasus biasanya fokus untuk menyelidiki fenomena-fenomena kontemporer, jika fenomena yang berkaitan tidak bisa dimanipulasi. Stake (1995 dikutip dalam Creswell, 2014, h. 14) menjelaskan studi kasus sebagai:

Rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, terutama evaluasi, di mana penelitiannya mengembangkan analisis mendalam tentang sebuah kasus, seringkali merupakan program, acara, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan penelitiannya mengumpulkan informasi rinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan.

Stake (1995, h. 2) mendefinisikan kasusnya dengan cara peneliti harus melihat kasus ini sebagai sistem yang terbatas dan menanyakan ke dalamnya sebagai objek dan bukan dari proses. Selain itu, Stake juga menyebutkan empat karakteristik yang mendefinisikan penelitian kualitatif dan valid untuk studi kasus kualitatif, di antaranya:

- Menyeluruh yang berarti bahwa peneliti harus mempertimbangkan hubungan antara peristiwa dan konteks yang sama dengan hubungan definisi studi kasusnya.
- Empiris berarti bahwa peneliti mendasarkan studi pengamatan mereka di lapangan.
- Interpretatif berarti bahwa peneliti bergantung pada intuisi mereka dan melihat penelitian sebagai interaksi antara peneliti, yang sesuai dengan epistemologi konstruktivisme.

- Tegas berarti bahwa peneliti mencerminkan pengalaman yang mewakili subjek dalam perspektifnya.

Meskipun Stake (1995, h. 20) tidak menganjurkan titik tertentu selama proses pengumpulan data dan analisis data, nasihatnya tentang pertanyaan penelitian menunjukkan bahwa peneliti studi kasus perlu dua atau tiga pertanyaan tentang masalah pertanyaan penelitian yang akan membantu struktur pengamatan, wawancara, dan ulasan dokumen. Ia berasumsi bahwa jalannya studi tidak dapat dipetakan terlebih dahulu. Oleh karena itu, peneliti menyesuaikan hasil penelitian dengan fakta yang terjadi selama proses observasi dan wawancara objek penelitian. Hal ini dapat berkaitan dengan tipe-tipe studi kasus milik Stake (1995, h. 3), yang membedakan tiga tipe studi kasus menjadi:

1. Studi kasus intrinsik

Studi yang dilakukan karena ketertarikan pada kasus khusus. Kasus yang dipelajari secara mendalam mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari, dapat dikatakan mengandung minat intrinsik. Peneliti berusaha memahami secara utuh kasus tersebut tanpa bermaksud untuk menghasilkan konsep atau teori, tanpa upaya menggeneralisasi. Stake (1995, h. 3) memberi contoh, ketika kita ingin tahu tentang agen tertentu atau ketika kita mengambil tanggung jawab untuk mengevaluasi program. Jenis studi kasus ini tidak dimaksudkan untuk membangun teori.

2. Studi kasus instrumental

Kasus yang dipelajari secara mendalam karena hasilnya akan digunakan untuk memperbaiki atau menyempurnakan teori yang telah ada atau bahkan menyusun teori baru. Minat yang dipelajari berada di luar kasusnya. Stake (1995, h. 3) menjelaskan bahwa dalam studi kasus ini, kita akan memiliki pertanyaan penelitian, kebingungan, butuh akan pemahaman umum, dan merasa bahwa kita bisa mendapatkan wawasan berdasarkan pertanyaan dengan mempelajari kasus tertentu. Jenis studi kasus ini bertujuan untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat mempertajam suatu teori.

3. Studi kasus kolektif

Kajian atas sejumlah kasus serupa atau saling berbeda secara bersamaan untuk mempelajari suatu gejala, populasi, atau kondisi umum. Kasus-kasus ini dipilih berdasarkan keyakinan bahwa pemahaman atas mereka akan membawa peneliti kepada pemahaman yang lebih baik mengenai sejumlah kasus besar lainnya. Stake (1995, h. 5) menjelaskan studi kasus kolektif dapat dirancang dengan perhatian lebih untuk representasi, tetapi representasi sampel kecil sulit untuk dipertahankan.

Penelitian ini masuk ke dalam kategori studi kasus intrinsik, peneliti memilih suatu kasus berdasarkan keunikan kasus tersebut dan peneliti ingin memahami lebih dalam mengenai kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai proses

pembingkaihan berita di sebuah media. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk lebih memperdalam dan memahami proses pembingkaihan secara lebih rinci dan lengkap.

Penelitian ini menggunakan pandangan konstruktivistik, maka penelitian ini menjadi penting karena adanya tambahan informasi tentang apa yang dilakukan produsen berita dalam melakukan proses seleksi dan penonjolan aspek atas *framing*. Hasil dari kasus dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan konsep *framing* dan hierarki pengaruh yang terjadi dalam konvergensi media saat ini, khususnya media *online*.

3.3 Informan

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Maka, ia harus memiliki banyak pengalaman mengenai latar penelitian (Moleong, 2014, h. 132). Sebelumnya, peneliti akan menyebutkan beberapa kriteria *key informant* yang dibutuhkan dalam penelitian ini, di antaranya:

- subjek bertugas untuk mencari dan mengumpulkan berita,
- subjek berinteraksi langsung dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan,
- subjek bertugas menulis berita,
- subjek dapat mengolah pemberitaan,
- subjek merupakan anggota redaksi media.

Peneliti memilih informan sebagai sumber data dalam penelitian yaitu berdasarkan subjek yang dapat menguasai permasalahan, mempunyai data, dan bersedia untuk memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Oleh karena itu, informan-informan yang dipilih untuk mendukung penelitian yaitu:

1. Aulia Bintang Pratama (*News Developers cnnindonesia.com*)

Bintang merupakan seorang wartawan yang bekerja dalam perusahaan *cnnindonesia.com*. Berdasarkan level pertama yang ada pada hierarki pengaruh, yaitu level individu, maka Bintang dapat dikatakan sesuai untuk menjadi *key informant* dalam penelitian ini, karena wartawan bertugas untuk mencari berita, berinteraksi langsung dengan situasi di lapangan, dan mengolah pemberitaannya.

2. Suriyanto (Editor Nasional/Politik *cnnindonesia.com*)

Berdasarkan level kedua yang ada pada hierarki pengaruh, yaitu level media rutin, maka informan dipilih karena terlibat dalam segala kegiatan rutinitas dalam media, terutama memberi tugas kepada wartawan untuk meliput suatu berita dan kemudian mengeditnya.

3. Gusti M. Anugerah Perkasa (Redaktur Pelaksana *cnnindonesia.com*)

Berdasarkan level ketiga yang ada pada hierarki pengaruh, yaitu level organisasi, maka informan dipilih karena merupakan bagian dari struktur media *online*. Beberapa tugas yang dipegang Redaktur adalah memegang

kebijakan di meja redaksi dan memberikan masukan untuk pemberitaan saat rapat.

Para informan tersebut dipilih karena pada saat penelitian dilakukan, semuanya terlibat dalam peliputan suatu isu yang bisa dijadikan kasus penelitian. Kasus tersebut menjelaskan proses peliputan yang melibatkan seleksi dan penonjolan aspek dalam proses pembingkaihan berita.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang turun langsung ke lapangan dan berusaha mengumpulkan informasi. Karena menurut Sugiyono (2016, h. 306), peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Pengumpulan data milik Stake (1995, h. 49) yaitu tidak adanya momen tertentu saat mulai mengumpulkan data, karena pengumpulan data bisa menyebabkan beberapa perubahan mendasar dalam proses penelitian.

Salah satu kualifikasi utama peneliti kualitatif adalah pengalaman. Pengalaman peneliti kualitatif adalah mengetahui apa yang mengarah pada pemahaman signifikan, mengenali sumber data yang baik, dan secara sadar dan tidak sadar menguji kebenaran pandangan dan

ketangguhan interpretasi mereka. Hal ini membutuhkan kepekaan dan skeptisme.

Bagian perencanaan pengumpulan data yang benar-benar penting adalah definisi kasus, daftar pertanyaan penelitian, sumber data, alokasi waktu, biaya, dan pelaporan yang diharapkan (Stake, 1995, h. 51). Mengenai instrumen pengumpulan data, ia menganjurkan penggunaan observasi, wawancara, dan ulasan dokumen untuk penelitian studi kasus kualitatif.

Pengamatan kualitatif adalah ketika peneliti mengambil catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian (Creswell, 2014, h. 190). Moleong (2014, h. 144) mengatakan catatan tersebut dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan observasi, wawancara, atau menyaksikan suatu peristiwa tertentu. Guba dan Lincoln (1981 dikutip dalam Moleong, 2014, h. 181) mengatakan catatan lapangan dapat berupa laporan langkah-langkah peristiwa, dapat dibuat dalam bentuk kategori sewaktu dicatat, atau dapat pula berupa catatan mengenai gambaran umum yang singkat.

Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan setiap peristiwa ataupun gejala dan segala hal yang berhubungan dengan objek penelitian secara sistematis. Menurut Mulyana (2013, h. 175), melalui pengamatan ini peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian. Mulai dari mengamati apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan menanyai orang-orang lainnya di sekitar mereka selama jangka waktu tertentu. Sementara, menurut Stake (1995, h. 60), dengan melakukan

observasi maka akan membuat peneliti lebih memahami kasus yang ditelitinya.

Stake (1995, h. 62) juga mengatakan bahwa selama melakukan observasi, peneliti studi kasus kualitatif sebaiknya menyimpan catatan peristiwa untuk memberikan deskripsi yang tidak dapat diragukan untuk analisis lebih lanjut dan saat pelaporan akhirnya. Berdasarkan deskripsi kejadian yang diteliti tersebut, peneliti dapat menceritakan kisahnya, situasi, masalah, resolusi, atau masalah yang tidak disengaja.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan dari para informan di media CNN Indonesia. Peneliti mengamati alur kerja yang berkaitan dengan apa saja yang dilakukan oleh para informan. Setelah itu, peneliti membuat catatan lapangan selama masa observasi.

Wawancara merupakan sumber informasi dari studi kasus yang sangat penting dan esensial. Mulyana (2013, h. 180) berpendapat bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Susan Stainback (1988 dikutip dalam Sugiyono, 2016, h. 316) mengemukakan bahwa dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan peristiwa yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat ditemukan lewat observasi. Sementara, Stake (1995, h. 65) mengatakan bahwa wawancara

kualitatif harus menyediakan daftar pendek pertanyaan yang berorientasi pada masalahnya. Sebagian besar tujuannya bukan untuk mendapatkan jawaban sederhana, tetapi deskripsi mengenai sebuah peristiwa, keterkaitan, dan penjelasan.

Mulyana (2013, h. 185) menyarankan agar dapat memperoleh data secermat mungkin, sebaiknya melakukan rekaman saat proses wawancara, apalagi jika wawancara berlangsung cukup lama dan intensif. Sebaiknya juga lakukan penyalinan hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip, yaitu uraian dalam tulisan yang rinci dengan menggunakan bahasa sesuai hasil wawancaranya.

Sementara, studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016, h. 326). Stake (1995, h. 68) menjelaskan dokumen berfungsi sebagai pengganti catatan aktivitas yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti.

Selama proses penelitian, Creswell (2014, h. 190) mengatakan bahwa peneliti dapat mengumpulkan dokumen kualitatif, seperti dokumen publik (surat kabar, catatan rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi (jurnal pribadi dan catatan harian, surat, *e-mail*). Dalam penelitian ini, penulis akan mendapatkan beberapa bentuk dokumen yang berhubungan dengan media *cnnindonesia.com*, seperti profil perusahaan, hasil produksi berita, dan latar belakang para informan.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan mencari tahu bagaimana proses kerja wartawan secara lengkap. Peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung dengan ikut serta dalam kegiatan kerja wartawan yang dijadikan narasumber dalam penelitian. Tujuannya untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana wartawan menyeleksi fakta dari kejadian nyata dan bagaimana cara mengabaikan dan menonjolkan fakta tersebut pada produksi berita.

3.5 Keabsahan Data

Supaya penelitian ini memiliki keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Apabila data salah, maka akan menghasilkan kesimpulan yang salah pula, begitu juga sebaliknya.

Peneliti memilih keabsahan data dengan menggunakan triangulasi untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah dalam objek penelitian. Menurut Moleong (2014, h. 330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sementara, Susan Stainback (1988 dikutip dalam Sugiyono, 2016, h. 328) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran mengenai beberapa peristiwa, namun lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Stake (1995, h. 107) juga membahas isu-isu mengenai validasi data yang disebut “triangulasi”. Menurut Stake (1995, h. 112), triangulasi menggunakan

sumber daya, seperti waktu. Jadi hanya data penting yang akan dengan sengaja dianalisis secara triangulasi. Pentingnya tergantung pada pemahaman tentang kasus yang diteliti dan sejauh mana pernyataan ini membantu mengklarifikasi cerita atau membedakan antara makna yang saling bertentangan.

Oleh karena itu, Denzin (1974 dikutip dalam Stake, 1995, h. 112) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan:

- Triangulasi Sumber Data

Upaya untuk melihat apakah yang diamati dan dilaporkan membawa makna yang sama ketika ditemukan dalam situasi yang berbeda (Denzin, 1984 dikutip dalam Stake, 1995, h. 113). Triangulasi jenis ini merupakan teknik pengumpulan data dari berbagai macam sumber berbeda dengan menggunakan metode yang sama. Misalnya, melakukan wawancara mendalam mengenai cara meningkatkan pendidikan dapat dilakukan pada guru, kepala sekolah, ataupun Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

- Triangulasi Peneliti

Keterlibatan sejumlah peneliti untuk melihat fenomena kejadian yang sama (Denzin, 1984 dikutip dalam Stake, 1995, h. 113). Moleong (2014, h. 331) mengatakan teknik triangulasi ini memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat

kepercayaan data. Membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data. Cara lainnya adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

- Triangulasi Teori

Penggunaan sejumlah cara pandang atau teori dalam menafsirkan seperangkat data. Misalnya, menurut Denzin (1989 dikutip dalam Stake, 1995, h. 113), sejauh para peneliti menggambarkan fenomena yang diteliti dengan detail yang serupa, maka deskripsi tersebut dilakukan triangulasi. Sejaht para peneliti menyetujui maknanya, maka interpretasinya dilakukan triangulasi.

- Triangulasi Metode

Penggunaan beberapa teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian. Triangulasi jenis ini diperlukan karena setiap metode pengumpulan data memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Denzin (1984 dikutip dalam Stake, 1995, h. 114) mengatakan bahwa ketika membicarakan tentang metode dalam studi kasus, yaitu mengenai observasi, wawancara, dan *review* dokumen.

Moleong (2014, h. 332) menyatakan peneliti bisa melakukannya dengan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, memanfaatkan berbagai metode supaya pengecekan kepercayaan data bisa dilakukan. Oleh karena itu, peneliti hanya menggunakan jenis triangulasi sumber data dalam penelitian ini.

Triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Maka peneliti memilih informan-informan yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kriteria dan memenuhi persyaratan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai topik penelitian, yaitu proses pembingkaihan atau produksi berita multimedia dalam konvergensi media.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang sedang berlangsung selama penelitian (Creswell, 2014, h. 212). Tahapan ini merupakan hal penting dalam penelitian, karena data-data yang diperoleh akan dianalisis supaya mendapatkan hasil yang akurat. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dikutip dalam Sugiyono, 2016, h. 332) menyatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sementara, Stake (1995, h. 71) menjelaskan analisis data sebagai masalah pemberian makna pada kesan pertama seperti pada kompilasi akhir. Ia memberikan argumennya tentang analisis data sesuai dengan yang ada pada pengumpulan data. Sebagai kecenderungan umum di tradisi kualitatif, ia

menunjukkan bahwa peneliti harus melakukan proses pengumpulan dan analisis data secara serentak. Stake (1995, h. 74) juga menjelaskan dua cara strategi di mana peneliti mencapai makna baru tentang kasus, yaitu dengan melalui pengumpulan kategori dan interpretasi langsung dari kejadian individu. Karena setiap peneliti membutuhkannya, melalui pengalaman dan refleksi, untuk menemukan bentuk analisis yang sesuai dengan kerjanya.

Secara jelasnya, Stake (1995 dikutip dalam Wahyuningsih, 2013, h. 6) mengungkap bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus menjadi:

Pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; Interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna.

Pengumpulan kategori dan interpretasi langsung sangat bergantung pada pencarian pola. Seringkali pola sudah diketahui sebelumnya, diambil dari pertanyaan penelitian, dijadikan contoh untuk analisis. Terkadang juga pola akan muncul secara tidak terduga dari analisis (Stake, 1995, h. 78). Peneliti mencoba untuk memahami perilaku, masalah, dan konteks untuk kasus yang diteliti. Peneliti mencoba untuk menemukan pola atau signifikansi melalui penafsiran langsung.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur,

foto, video, dan *website*, selanjutnya akan dibuatkan kode-kode. Menurut Saldana (2009, h. 3) kode dalam penelitian kualitatif merupakan kata atau frasa singkat yang secara simbolis bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menangkap esensi dari suatu porsi data, dan menggugah untuk sebagian data berbasis bahasa atau data visual. Saldana (2009, h. 8) juga menjelaskan pengkodean merupakan metode yang memungkinkan peneliti mengatur dan mengelompokkan data yang dikodekan secara sama ke dalam kategori karena mereka memiliki beberapa karakteristik dari sebuah pola.

Jadi, yang dikodekan dalam sebuah penelitian yaitu lapisan kehidupan sosial dicatat dalam data, seperti aktivitas peserta, persepsi, dokumen dan artefak nyata yang dihasilkan oleh peneliti. Data reflektif peneliti dalam bentuk catatan dan komentar pengamat dalam catatan lapangan juga merupakan bahan substantif untuk proses pengkodean (Saldana, 2009, h. 15).

Pengkodean seluruh catatan lapangan yang sudah disusun berdasarkan atas pertanyaan penelitian. Kode-kode tersebut diatur sedemikian rupa supaya dapat dikelompokkan berdasarkan segmen-segmen yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *pattern coding*, yaitu pengkodean dengan cara mengelompokkan kesimpulan-kesimpulan ke dalam bentuk yang lebih kecil berupa tema atau konstruk. Setelah itu, dilakukan identifikasi, peneliti mengumpulkan data untuk dimasukkan ke dalam satuan analisis yang bermakna. Menurut Saldana (2009, h. 150), pengkodean jenis ini

tidak hanya mengatur tulisan, tetapi juga mencoba untuk mengaitkan makna dengan organisasi tersebut.

Peneliti menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman (1984 dikutip dalam Sugiyono, 2016, h. 339), karena menurut mereka aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya telah jenuh. Oleh karena itu, hasil-hasil observasi dan transkrip wawancara yang telah terkumpul akan dilakukan tahap analisis, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pengklarifikasian, dan transparansi data yang sudah diperoleh di lapangan. Setelah itu, menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengatur data sehingga kesimpulan dapat diambil.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Bagi Miles dan Huberman (1984 dikutip dalam Sugiyono, 2016, h. 343), apabila kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan analisa akhir yang telah diperoleh berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Memeriksa apakah semua data tersebut sudah lengkap dan bisa memberikan jawaban rumusan masalah ataupun pertanyaan penelitian ini. Selanjutnya, mengkategorikan data-data yang sudah didapat berdasarkan fokus penelitiannya. Diurutkan menjadi susunan yang saling berhubungan. Terakhir, membuat kesimpulan yang berisi inti masalah dari topik penelitian ini, yaitu melengkapi proses pbingkaian dalam konvergensi media.